

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan di negara ini.¹ Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman, Yogyakarta pada awal abad ke-20 tepatnya pada tanggal 18 November 1912 M atau bertepatan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang berpatokan pada Al-qur'an dan Al-hadist.² Secara umum, Muhammadiyah memiliki arti pengikut Nabi Muhammad SAW, yang artinya, dengan menjadi umat Nabi Muhammad SAW, merupakan suatu keharusan bagi para warga Muhammadiyah untuk menjalankan ajaran sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW.

Muhammadiyah didirikan dengan visi memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik Tahayul, Bid'ah dan Khurafat (TBC) yang pada saat itu marak di masyarakat. Tujuannya adalah untuk menegakkan prinsip-prinsip Islam yang murni guna meningkatkan kesejahteraan umat muslim.³ Pandangan ini menyebabkan Muhammadiyah menolak berbagai ritual dan yang murni. Hal ini menjadikan Muhammadiyah sering kali bersikap kritis terhadap praktik-praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh adat dan tradisi

¹ Nur Alhidayatillah dan Sabiruddin, (2018). Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah di Indonesia. *Al-Imam Jurnal Manajemen Dakwah* 1(1), hal. 9-16.

² Jarman Arroisi, dkk, (2020). Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), hal. 172-188.

³ Muchamad Suradji, dkk, (2023). Eksistensi Muhammadiyah di Tengah Tantangan Zaman. *Humanis: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), hal. 30-37.

lokal.⁴ Muhammadiyah percaya bahwa kemurnian ajaran Islam harus dijaga agar umat Islam tidak terjebak dalam amalan yang dianggap menyimpang dari tuntunan agama yang sebenarnya.

Di sisi lain, Nahdlatul Ulama merupakan organisasi besar Islam lainnya yang didirikan oleh Hadratussyeikh KH. Hasyim Asy'ari, KH Abdul Wahab Chasbullah, dan KH Bisri Syansuri pada tanggal 31 Januari 1926 M atau bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H di Surabaya.⁵ Nahdlatul Ulama ini memiliki pandangan kegamaan yang lebih "tradisionalis" karena menoleransi budaya lokal selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena keterbukaannya, hal tersebut sering kali dianggap sebagai pembedanya dengan Muhammadiyah yang terlihat lebih "reformis" karena membutuhkan interpretasi yang lebih literal terhadap Al-Qur'an dan Sunnah.⁶ Selain itu, Nahdlatul Ulama juga merupakan badan amal yang mengelola pondok pesantren, sekolah, perguruan tinggi, dan rumah sakit serta mengorganisir masyarakat untuk membantu peningkatan kualitas hidup umat Islam.⁷

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, meskipun berbasis pada ajaran Islam yang sama, keduanya memiliki perbedaan pandangan dan pendekatan terhadap praktik keagamaan.⁸ Muhammadiyah cenderung mengadopsi

⁴ Arinal Aziz, (2024). Perspektif Muhammadiyah Terhadap Kebudayaan di Indonesia. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), hal. 26-38.

⁵ Jarman Arroisi, dkk, (2020) Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), hal. 172-188.

⁶ Muhammad Adnan, (2016). Nahdlatul Ulama dan Negara Bangsa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(1), hal. 19-25.

⁷ Wasisto Raharjo Jati, (2012). Ulama dan Pesantren Dalam Dinamika Politik dan Kultur Nahdlatul Ulama. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 13(1), hal. 95-111.

⁸ Nur Alhidayatillah dan Sabiruddin, (2018). Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah di Indonesia. *Al-Imam Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), hal. 9-16.

pendekatan yang lebih rasionalis dan modern, dengan memfokuskan pada purifikasi Islam. Selain itu, Muhammadiyah juga mengutamakan praktik keagamaannya pada sumber-sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, dan sering kali menolak praktik-praktik keagamaan yang dianggap bid'ah. Dalam pandangan Muhammadiyah, bid'ah dipandang sebagai suatu inovasi yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah, sehingga harus dihindari. Hal ini mencerminkan komitmennya dalam menjaga kemurnian ajaran Islam baik dari pengaruh budaya maupun tradisi yang dianggap tidak sesuai.⁹

Berbeda dengan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang cenderung lebih tradisionalis, mengambil pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap adanya praktik kebudayaan dan tradisi lokal yang ada di masyarakat.¹⁰ Dalam hal ini, Nahdlatul Ulama meyakini bahwa Islam dapat berdampingan dengan praktik-praktik keagamaan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama lebih menerima berbagai bentuk amalan keagamaan yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat, seperti tahlilan, yasinan, ziarah kubur, peringatan Maulid Nabi SAW, dan tradisi keagamaan lain yang dianggap mampu memperkuat spiritualitas serta ikatan sosial dalam masyarakat.¹¹

Sikap Nahdlatul Ulama yang menghargai kearifan lokal mencerminkan komitmen mereka untuk menjembatani ajaran Islam dengan

⁹ Masdar Hilmy, (2012). Qou-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul ulama dan Muhammadiyah. *Miqot*, 37(2), hal. 262-281.

¹⁰ Titi Munfaridah, (2017). Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul ulama (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian. *Wahana Akademika*, 4(1), hal. 19-32.

¹¹ A. Jauhar Fuad, (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), hal. 153-168.

realitas budaya di Indonesia.¹² Nahdlatul Ulama percaya bahwa ajaran Islam harus dapat menyesuaikan diri dengan konteks lokal tanpa mengorbankan esensinya. Proses akulturasi antara agama dan budaya dianggap dapat memperkaya kehidupan spiritual umat Islam. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas Nahdlatul Ulama dalam menghadapi dinamika masyarakat yang terus berkembang.¹³ Dengan demikian, Nahdlatul Ulama berusaha menjaga integritas ajaran Islam sambil tetap mengakui dan menghormati tradisi serta nilai-nilai budaya lokal yang telah ada di masyarakat.

Dalam praktiknya, baik warga Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama, tidak sepenuhnya mengikuti pandangan dan pendekatan organisasi masing-masing secara mutlak.¹⁴ Karena banyak di antara anggota kedua organisasi besar tersebut yang memiliki pandangan moderat yang saling menghormati perbedaan. Di kalangan Muhammadiyah, meskipun secara teologis menolak tradisi keagamaan yang dianggap bid'ah, ada anggota yang tetap terlibat dalam kegiatan adat yang telah mengakar di masyarakat, seperti acara tahlilan atau Maulid Nabi, melaksanakan praktik ziarah makam dan kegiatan-kegiatan lokal lainnya.¹⁵

Perbedaan ini tentu tidak hanya ada dari sisi Muhammadiyah tetapi juga di kalangan Nahdlatul Ulama. Di kalangan Nahdlatul Ulama, yang meskipun organisasinya secara umum mendukung praktik-praktik tradisi

¹² Titi Munfaridah, (2017). Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul ulama (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian. *Wahana Akademika*, 4(1), hal. 19-32.

¹³ Fahrur Razi, (2011). NU dan Kontinuitas Dakwah Kultural. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), hal. 161-171.

¹⁴ Nur Alhidayatillah dan Sabiruddin, (2018). Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah di Indonesia. *Al-Imam Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), hal. 9-16.

¹⁵ Mutohharun Jinan, (2015). Menguatkan Ikatan Bermuhammadiyah (Sebuah Refleksi Penelitian Gerakan Islam). *Tajdid*, 13(2), hal. 103-113.

lokal di masyarakat, ada sebagian warga Nahdlatul Ulama yang mulai mempertanyakan relevansi beberapa ritual tersebut. Mereka merasa bahwa beberapa tradisi, seperti tahlilan, ziarah kubur, atau peringatan Maulid Nabi, perlu dievaluasi ulang dalam konteks yang lebih modern. Kelompok ini cenderung memilih praktik keagamaan yang lebih sederhana dan lebih fokus pada inti ajaran Islam tanpa melibatkan unsur-unsur tradisi yang dianggap tidak esensial. Hal ini mencerminkan adanya dinamika di dalam komunitas Nahdlatul Ulama, di mana modernitas dan tradisi berusaha untuk saling berdampingan.¹⁶

Dengan banyaknya perbedaan teologis antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terkait praktik tradisi lokal, ada juga masyarakat dari kedua kalangan yang melaksanakan tradisi secara berdampingan, salah satunya yakni tradisi ziarah makam.¹⁷ Fenomena pelaksanaan tradisi ziarah makam yang dilakukan berdampingan ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Fenomena ini terjadi di makam ulama Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, di mana masyarakat setempat dari kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama secara bersama-sama melaksanakan tradisi ziarah di makam Syekh Maulana Ishaq.

Tradisi keagamaan ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap sosok Syekh Maulana Ishaq yang dikenal sebagai tokoh sentral penyebaran Islam di Jawa, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan spiritual yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, baik lokal maupun

¹⁶ A. Jauhar Fuad, (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), hal. 153-168.

¹⁷ Asep Abdurrohman, (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr*, 14(1), hal. 29-40.

dari luar daerah. Melalui tradisi ini, nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap warisan sejarah terus terjaga dan diwariskan lintas generasi.¹⁸

Kegiatan ziarah di makam Syekh Maulana Ishaq berlangsung secara rutin dan melibatkan berbagai ritual keagamaan seperti tahlilan, yasinan, khataman Al-Qur'an, serta istighosah maupun upacara tahunan (haul). Keikutsertaan warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam tradisi ini menunjukkan adanya titik temu dan harmoni di tengah perbedaan teologis antar keduanya. Tradisi ziarah oleh kedua organisasi ini dimaknai sebagai sarana memperkuat solidaritas, melestarikan warisan budaya, serta membangun persatuan dalam masyarakat. Makam Syekh Maulana Ishaq yang terawat dan ramai dikunjungi menjadi simbol penting yang mengikat identitas keislaman dan sejarah bersama warga Desa Kemantran, sekaligus mencerminkan bagaimana praktik keagamaan lokal dapat menjadi jembatan harmoni di tengah keragaman.¹⁹

Ritual ziarah bersama ini dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU karena makam tersebut memiliki makna simbolis dan historis yang sangat kuat bagi masyarakat Desa Kemantran. Ziarah ke makam ulama besar seperti Syekh Maulana Ishaq tentu tidak hanya dianggap sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan sejarah, identitas keislaman, dan upaya memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Meskipun terdapat perbedaan pandangan

¹⁸ Mas'ud, (2013). *Perilaku Keagamaan Peziarah Di Komplek Makam Syekh Maulana Ishaq Desa Kemantran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta), hal. 1-139.

¹⁹ Ibid, hal. 1-139.

teologis mengenai praktik ziarah, kedua kelompok ini mampu menemukan titik temu dalam tradisi ini, sehingga makam Syekh Maulana Ishaq menjadi ruang bersama untuk membangun harmoni dan kebersamaan.²⁰ Pemilihan makam Syekh Maulana Ishaq sebagai pusat ziarah, dibandingkan makam lain di desa tersebut, didasarkan pada reputasi spiritual dan historis beliau yang sangat dihormati sebagai tokoh sentral penyebaran Islam di kawasan itu, sehingga makamnya menjadi simbol persatuan masyarakat setempat.²¹

Ritual ziarah yang dilaksanakan secara bersamaan ini dilakukan pada kegiatan istighosah yang secara serempak dilaksanakan setiap Jum'at Pon satu bulan sekali, yang dipilih berdasarkan kearifan lokal masyarakat Jawa dan nilai-nilai Islam. Dalam kalender Jawa, hari Pon diyakini memiliki energi yang stabil dan membawa kedamaian, sementara hari Jum'at dalam Islam dianggap penuh berkah dan sangat baik untuk ibadah. Kombinasi kedua hari ini dipercaya membawa keberkahan dan harmoni, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk menggelar ritual bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk dari kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.²² Pelaksanaan ritual secara bersama-sama tidak hanya memperkuat makna kebersamaan dan mempererat ikatan sosial, tetapi juga menjaga tradisi serta membuka ruang dialog lintas organisasi keagamaan. Tradisi ini menjadi bukti harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, memperkaya kehidupan spiritual, serta memperkuat solidaritas dan

²⁰ Imam Fathoni dan Ibnu Khakim, (2024). Paradigma Kegiatan Peziarah Komplek Makam Syekh Maulana Ishak Di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. *Al Ahkaam: Jurnal Ilmu Hukum dan Hukum Islam*, 4(1), hal. 64-81.

²¹ Ibid, hal. 64-81.

²² Ibid, hal. 64-81.

persatuan di tengah keberagaman masyarakat.²³

Pelaksanaan ritual secara bersamaan ini tidak hanya memperkuat makna kebersamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat ikatan sosial, menjaga tradisi, dan menciptakan ruang dialog lintas organisasi keagamaan. Praktik ini menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat berinteraksi secara harmonis, sehingga memperkaya kehidupan spiritual sekaligus menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat. Dengan demikian, tradisi ziarah ini tidak hanya bermakna religius, tetapi juga sosial dan kultural, dan menjadi perekat yang memperkuat solidaritas antarwarga.²⁴

Dalam masyarakat di Desa Kemantran, praktik ziarah merupakan kegiatan yang dilakukan turun temurun dari para leluhur. Pelaku ziarah makam berasal dari berbagai latar belakang, baik dari kalangan Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah. Warga Nahdlatul Ulama yang melakukan ziarah biasanya adalah kelompok santri, tokoh masyarakat, serta keluarga besar yang telah terbiasa menjalankan tradisi keagamaan secara turun-temurun. Mereka memaknai ziarah sebagai bagian dari ritual keagamaan dan penghormatan terhadap ulama, serta sarana memperkuat ikatan sosial dan spiritual di tengah komunitas. Sementara itu, warga Muhammadiyah yang berziarah umumnya terdiri dari keluarga, tokoh lokal, dan anggota masyarakat yang meskipun secara teologis lebih kritis, tetapi tetap terlibat dalam tradisi ini sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan sosial,

²³ Fikria Najitama, (2013). Ziarah Suzi dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah pada Makam Santri dan Makam Priyayi). *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), hal. 19-30

²⁴ Jamaluddin, (2014). Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*, 11(2), hal. 251-269.

terutama pada momen-momen penting atau hari besar Islam.²⁵

Jika merujuk pada trikotomi Clifford Geertz tentang masyarakat jawa yakni abangan, santri, dan priyayi, praktik ziarah makam di Desa Kemantran kini tidak lagi dilekatkan hanya pada satu kategori tertentu. Tradisi ziarah yang dulu identik dengan kelompok abangan atau santri, kini telah menjadi praktik lintas golongan yang diikuti oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik yang berorientasi pada tradisi (Nahdlatul Ulama) maupun yang cenderung puritan (Muhammadiyah).²⁶ Ziarah makam telah mengalami transformasi menjadi arena sosial yang menyatukan komunitas, menjadi ruang pertemuan keluarga, ajang silaturahmi, dan simbol warisan sejarah yang memperkuat identitas keislaman desa.

Tradisi ziarah makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantran, Lamongan, tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Tradisi ini menjadi ruang pertemuan bagi warga dengan latar belakang keagamaan berbeda untuk menjalin silaturahmi, berbagi nilai kebajikan, dan memperkokoh solidaritas.²⁷ Ziarah ini juga mencerminkan harmoni dan toleransi di tengah keberagaman pemahaman keagamaan, membuktikan bahwa perbedaan teologis yang dikelola dengan damai dapat memperkuat persatuan. Selain sebagai penghormatan kepada leluhur dan tokoh agama,

²⁵ Mas'ud, (2013). *Perilaku Keagamaan Peziarah Di Komplek Makam Syekh Maulana Ishaq Desa Kemantran, Kecmatan Paciran, Kabupaten Lamongan*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta), hal. 1-139.

²⁶ Clifford Geertz, (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. (Aswab Mahasin, Penerjemah). Jakarta: Pustaka Jaya. (Karya asli diterbitkan 1960), hal. 228-230.

²⁷ Eni Latifah, (2023). Tradisi Ziarah Makam dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 15(1), hal. 153-175.

ziarah berfungsi mempererat ikatan sosial, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kelestarian alam dan spiritualitas. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya berdoa, tetapi juga berdiskusi dan berbagi cerita, sehingga kerukunan dan persatuan tetap terjaga di tengah perbedaan, menjadikan tradisi ini sangat dihormati dalam budaya Jawa.²⁸

Penelitian ini berjudul *Ziarah Makam Perspektif Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Kemanren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti terhadap fenomena ziarah makam yang tetap dilakukan bersama oleh masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, meskipun kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia ini memiliki perbedaan teologis terkait praktik tersebut. Muhammadiyah cenderung menolak ziarah makam karena dianggap berpotensi mengarah pada kesyirikan, sementara Nahdlatul Ulama mengakomodasi tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap ulama dan sarana spiritual. Namun, di Desa Kemanren, masyarakat dari kedua kelompok melaksanakan ziarah makam bersama, yang justru menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan membangun harmoni di tengah perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan dibalik praktik tersebut serta bagaimana tradisi ini dapat bertahan dan diterima oleh kedua kelompok dengan latar belakang teologis yang berbeda.

Makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemanren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan dipilih karena selain dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di wilayah Jawa, makam ini

²⁸ Rohimi, (2019). Historis dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang di Dusun Kelambi: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi. *Sosia: Jurnal Ilmu Sosial*, 16(2), hal. 161-171.

juga menjadi simbol persinggungan dua tradisi besar Islam di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Meskipun secara teologis keduanya memiliki pandangan berbeda terkait praktik ziarah makam, di lokasi ini keduanya justru menunjukkan keterlibatan aktif dalam tradisi yang sama. Hal ini mencerminkan dinamika keagamaan yang cair dan inklusif, di mana masyarakat tetap menjaga harmoni sosial melalui praktik keagamaan bersama.

Letak geografis makam yang strategis di wilayah pesisir utara Jawa juga menjadikannya sebagai pusat spiritual yang tidak hanya dikunjungi oleh warga lokal, tetapi juga oleh peziarah dari berbagai daerah. Oleh karena itu, pemilihan makam ini sebagai lokasi penelitian menjadi sangat relevan karena memperlihatkan bagaimana perbedaan teologis antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tidak menjadi penghalang dalam membangun kehidupan keagamaan yang rukun dan toleran. Fenomena keharmonisan inilah yang menjadikan makam ini layak diteliti, sebagai contoh nyata bahwa keberagaman pemikiran dalam Islam dapat dikelola dengan damai dan saling menghargai di tingkat lokal.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Kemantran yang tergabung dalam organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang dipetakan melalui tipologi masyarakat jawa yang diusung oleh Clifford Geertz, khususnya mereka yang terlibat dalam tradisi ziarah makam. Objek penelitian berfokus pada praktik ziarah makam Syekh Maulana Ishaq yang dilakukan oleh kedua kelompok ini. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana tradisi ziarah makam dipahami dan dijalankan oleh masing-

masing kelompok, bagaimana perbedaan teologis mempengaruhi sikap mereka terhadap praktik ini, serta bagaimana ziarah dapat menjadi sarana membangun harmoni sosial di tengah keberagaman pandangan keagamaan.

B. Fokus Penelitian

- a. Mengapa warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Melakukan Kegiatan Ziarah Makam Ulama di Desa Kemantran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
- b. Bagaimana Pelaksanaan Ritual Ziarah Makam Ulama Yang Dilakukan Warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Kemantran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Pandangan Warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Melakukan Kegiatan Ziarah Makam Ulama di Desa Kemantran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
- b. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Pelaksanaan Ritual Ziarah Makam Ulama Yang Dilakukan Warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Kemantran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti terdapat manfaat yang dapat diperoleh, baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Beberapa manfaat yang bisa didapatkan melalui penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar S1 dalam Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, serta dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai praktik ziarah makam ulama perspektif jamaah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

2. Bagi akademik

Hasil dari penelitian dapat memberikan informasi yang bersifat ilmiah untuk menambah wawasan keilmuan, khususnya bagi Program Studi Studi Agama-agama. Sehingga penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian yang akan datang.

3. Bagi lembaga

Dapat bermanfaat sebagai gambaran nyata adanya praktik ziarah makam yang dilakukan oleh jamaah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama secara berdampingan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan baik oleh pimpinan Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama yang ada di desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan di masa yang akan datang.

4. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan informasi mengenai perspektif Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam

praktik pelaksanaan ziarah makam ulama yang ada di Desa kemantran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan secara berdampingan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Miftahul Anwar tahun 2021 yang berjudul Hukum Ziarah Kubur Ulama: Analisis Ikhtilaf Terhadap Fatwa Ulama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan fatwa dan pemahaman hukum ziarah kubur antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif analitis dan komparatif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara tokoh dan analisis dokumen keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua organisasi sama-sama membolehkan ziarah kubur sebagai sarana mengingat kematian dan mendoakan orang yang telah wafat, namun terdapat perbedaan mendasar terkait praktik tawasul dimana Muhammadiyah menolak hal tersebut karena dianggap mendekati syirik, sedangkan Nahdlatul Ulama membolehkannya selama tidak menyekutukan Allah dan sebagai bentuk penghormatan kepada ulama. Persamaan dengan penelitian Saya terletak pada temuan bahwa kedua organisasi tetap melestarikan tradisi ziarah, meskipun dengan penekanan yang berbeda, Muhammadiyah lebih menekankan aspek sosial dan budaya, sedangkan Nahdlatul Ulama menganggapnya bagian dari ritual keagamaan. Perbedaannya, penelitian Miftahul Anwar berfokus pada analisis hukum

dan perbedaan fatwa terkait ziarah kubur, sedangkan penelitian Saya menitikberatkan pada aspek sosial-budaya dan peran ziarah sebagai identitas serta pemersatu masyarakat lokal.²⁹

2. Skripsi karya Sari Dzulhijah Hidayanti tahun 2022 yang berjudul Makna Praktik Ziarah Kubur Menurut Organisasi Masyarakat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan praktik ziarah kubur di kalangan organisasi masyarakat Islam, khususnya dalam konteks perbedaan pandangan dan pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh dari berbagai organisasi Islam serta observasi langsung terhadap praktik ziarah yang dilakukan oleh masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap organisasi Islam memiliki pemaknaan dan tata cara pelaksanaan ziarah kubur yang berbeda-beda, namun secara umum praktik ini dipandang sebagai sarana untuk mengingat kematian, mendoakan orang yang telah wafat, dan memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Persamaan dengan penelitian Saya terletak pada fokus terhadap praktik dan makna ziarah makam menurut organisasi Islam, serta penekanan bahwa ziarah memiliki dimensi sosial dan spiritual yang penting bagi komunitas. Perbedaannya, penelitian Sari lebih menyoroti pemaknaan dan variasi praktik ziarah secara umum di berbagai organisasi Islam, sedangkan penelitian Saya secara spesifik

²⁹ Miftahul Anwar, (2021). *Hukum Ziarah Kubur Ulama: Analisis Ikhtilaf Terhadap Fatwa Ulama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta), hal. 1-94.

membahas perbedaan prosesi dan pandangan pelaksanaan ziarah makam yang dijalankan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Kemantran, sehingga lebih terfokus pada dua organisasi dan konteks lokal tertentu.³⁰

3. Jurnal karya Arifuddin Ismail tahun 2013 yang berjudul *Ziarah Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan tradisi ziarah makam wali di tengah arus modernisasi, dengan menguji teori yang menyatakan bahwa masyarakat modern cenderung meninggalkan praktik keagamaan tradisional. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi lapangan di Makam Sunan Tembayat, Klaten, melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah tetap lestari karena didukung oleh pijakan hukum mazhab Syafi'i yang membolehkan ziarah sebagai bentuk mencari berkah, serta adanya manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat sekitar, seperti peningkatan aktivitas perdagangan dan jasa selama musim ziarah. Persamaan dengan penelitian Saya terletak pada pengakuan bahwa ziarah makam memiliki fungsi sosial dan religius yang penting bagi masyarakat. Perbedaannya, penelitian Arifuddin Ismail lebih menyoroti tentang ketahanan tradisi ziarah di tengah modernisasi, sedangkan penelitian Saya lebih fokus pada perbedaan ritual dan pandangan dalam pelaksanaan ziarah makam yang dimiliki oleh Muhammadiyah dan

³⁰ Sari Dzulhijjah Hidayanti, (2022). *Makna Praktik Ziarah Kubur Menurut organisasi Masyarakat Islam*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung), hal. 1-114.

Nahdlatul Ulama di Desa Kemantran, dengan menekankan pada aspek sosial budaya.³¹

4. Jurnal karya Budi Setiawan tahun 2016 yang berjudul Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi ziarah kubur berfungsi sebagai konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat Bawean. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap praktik ziarah di Pulau Bawean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubur telah menjadi identitas sosial dan budaya masyarakat Bawean yang berlangsung secara berkelanjutan, serta dipengaruhi oleh sejarah penyebaran Islam dan akulterasi dengan tradisi lokal, termasuk unsur Hindu. Prosesi ziarah meliputi ritual seperti tahlilan, tadarusan, pengajian, hadrah, dan istighosah, yang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, membangun identitas komunitas, serta menjadi potensi wisata religi yang berdampak pada ekonomi lokal. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada penekanan bahwa ziarah makam tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas sosial dan alat pemersatu masyarakat. Perbedaannya, penelitian Budi Setiawan lebih menyoroti konstruksi sosial dan dinamika budaya tradisi ziarah di masyarakat Bawean secara umum, sementara penelitian Saya secara

³¹ Arifuddin Ismail, (2013). Ziarah Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern. *Jurnal Al-Qalam*, 19(2), hal. 149-164.

spesifik membahas perbedaan prosesi dan pandangan dalam pelaksanaan ziarah makam oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Kemanren, dengan fokus pada dinamika antara dua organisasi Islam dalam konteks lokal.³²

5. Jurnal karya Eni Latifah tahun 2023 yang berjudul Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Jawa dengan menggunakan kerangka filsafat nilai Max Scheler. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur terkait praktik ziarah di kalangan masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Jawa tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan tokoh yang berjasa, sarana komunikasi spiritual, serta media untuk memperoleh berkah dan keseimbangan hidup. Dalam perspektif Max Scheler, praktik ziarah mengandung berbagai tingkatan nilai, mulai dari nilai kesenangan, kehidupan, kejiwaan, hingga nilai spiritual dan kesucian, di mana nilai religius menempati posisi tertinggi dalam hierarki nilai masyarakat Jawa. Persamaan dengan penelitian Saya terletak pada pengakuan bahwa ziarah makam memiliki makna sosial, spiritual, dan simbolik yang penting bagi komunitas, serta menjadi bagian dari identitas budaya dan sarana memperkuat hubungan sosial. Perbedaannya, penelitian Eni

³² Budi Setiawan, (2016). Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik. *Biokultur*, 5(2), hal. 247-261.

Latifah lebih menyoroti makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi ziarah secara umum di masyarakat Jawa, sedangkan penelitian Saya secara spesifik membahas perbedaan ritual dan pandangan pelaksanaan ziarah makam yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Kemantran, dengan fokus pada dinamika dua organisasi Islam dalam konteks lokal.³³

³³ Eni Latifah, (2023). Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 15(1), hal. 153-175.